

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SD**

##### **1. Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah. Yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.<sup>1</sup>

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 5

dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.<sup>2</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik adalah hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal maupun faktor eksternal. Uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:<sup>3</sup>

### **a. Faktor internal**

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Yang bisa

---

<sup>2</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 5-6

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 12

mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini mencakup kecerdasan intelektual, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, dan kondisi fisik serta kesehatan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.<sup>4</sup>

### 3. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan

---

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 12

pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.<sup>5</sup>

Dengan pendidikan kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Yang mengetahui, menyadari dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis. Yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

Menurut tim ICCE UIN Jakarta, pendidikan kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan di mana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik

---

<sup>5</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 225

sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy, dan political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional.

Dari beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Jadi, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, kecakapan, keterampilan serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketatan pada hukum, serta ikut berperan dalam percaturan global.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 226-227

#### 4. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Di samping itu Pendidikan Kewarganegaraan juga untuk membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dengan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Pendidikan kewarganegaraan berfungsi yaitu:

- a. Mengembangkan dan melestarikan moral Pancasila secara dinamis dan terbuka, berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa jati diri sebagai bangsa Indonesia yang kehilangan.
- b. Mengembangkan dan membina manusia Indonesia seutuhnya yang sadar, politik dan konstitusi Negara Republik Indonesia berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
- c. Membina pemahaman dan kesadaran dan terhadap hubungan antara warga Negara dengan sesama warga negara dan pendidikan pendahuluan bela Negara agar mengetahui dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajiban sebagai warga Negara.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Agung Suharyanto, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap

## 5. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa, tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menjadikan siswa agar:

1. Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
3. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujudkan.<sup>8</sup>

---

*Toleransi Antar Siswa*”, Jurnal Pemerintahan dan Sosial Politik, Vol. 2 No. 1 (2014) hal 195

<sup>8</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 231-232

## 6. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi. Jika dihayati secara saksama dan mendalam, maka pendidikan ini sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

1. Membentuk kepribadian yang utuh dalam menatap kehidupan yang lebih kompleks di masa yang akan datang, terutama kepribadian yang tangguh dan sigap dalam membela tanah air.
2. Membentuk kecakapan partisipasi warga Negara yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Membangun semangat patriotisme dan nasionalisme anak bangsa, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia adalah tanah tumpah darahnya harus diperjuangkan kedaulatannya.
4. Menjadikan warga Negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, serta pancasilais, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai NKRI.
5. Mengembangkan kultur demokrasi berbasis *local wisdom* yang berkeadilan, toleransi, dan penuh tanggung jawab.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Saidurrahman dan Arifinsyah, *Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati* (Jakarta: Prenamedia Grup, 2018), hal. 7

## 7. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai memiliki esensi dan makna sebagai pendidikan moral, pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti, yang semua itu bertujuan membentuk pribadi anak, agar menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu pendidikan kewarganegaraan yang bersumber dari pendidikan nilai harus mengadopsi nilai-nilai moral yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, nilai-nilai itu adalah nilai moral Pancasila. Lima sila itu merupakan nilai dasar yang dikembangkan secara dinamis menjadi nilai instrumental dan nilai rasional.<sup>10</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.<sup>11</sup> Ruang Lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara,

---

<sup>10</sup>Dewi Gunawati, “Meranap Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Dalam Konfigurasi Pendidikan Kewarganegaraan”, Jurnal Pendidikan, Vol. 7 No. 2 (Desember 2012), hal 140

<sup>11</sup>Permendiknas, 2006. *Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.

sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju

masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan materi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SD dalam konteks penelitian ini adalah merupakan pengukuran dari penilaian suatu kemampuan yang dimiliki siswa untuk mengetahui prestasi hasil belajar PKN siswa secara keseluruhan serta tingkat penguasaan pembelajaran yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan indikator terdiri dari di antaranya yang pertama aspek kognitif tentang pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian tentang nilai-nilai moral, norma dan peraturan hukum yang mengatur perilaku siswa. Yang

---

<sup>12</sup>Permendiknas, 2006. *Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.*

kedua aspek afektif yang berkenaan dengan sikap siswa seperti sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga yaitu aspek psikomotorik yang berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak seperti keterampilan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru.

## **B. Ranah Afektif Pada Siswa SD**

### **1. Definisi Ranah Afektif**

Afektif adalah penilaian pada kemampuan seseorang dilihat dari sikap dan nilai sosial yang diterapkan dalam kegiatan di sekolah. Ranah ini setidaknya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan diri seseorang. Hal yang dapat dilihat oleh orang lain yaitu watak yang mencakup perasaan, sikap, emosi, minat, dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya jika seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Pada umumnya, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti

---

<sup>13</sup>In Nurbudiyani, "Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya", Jurnal Anterior, Vol. 13 No. 1 (Desember, 2013), hal 90.

perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Pengertian Afektif Menurut Para Ahli. Berikut merupakan beberapa definisi menurut para ahli,

- a. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Makna kata afektif adalah berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Semua hal yang berkaitan dengan rasa dalam penilaiannya menggunakan ranah afektif.
- b. Popham, Pengertian afektif dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Minat mempelajari sesuatu akan mempengaruhi keberhasilan seseorang baik untuk saat ini atau masa yang akan datang.
- c. Anderson, Arti afektif adalah sebuah ranah dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Ranah ini membutuhkan instrumen yang cukup rumit dan membutuhkan pengamatan yang cukup lama.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Nor Rohmawati dan Agung Slamet Kusmanto, “*Perlunya Memerhatikan Dimensi Kognitif, Afektif, Psikomotorik dan Bahasa Dalam Inovasi Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, Vol.1 No.9 (Juli 2022), hal 1907.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.<sup>15</sup>

## 2. Pembelajaran Afektif

Adapun tingkatan ranah afektif ada lima yaitu:

### a. *Recerving/Attending* (Penerimaan)

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kegiatan belajar yang menunjukkan penerimaan antara lain:

1. Senang mengerjakan soal matematika,
2. Senang melaksanakan kedisiplinan,
3. Senang mendengarkan musik,
4. Senang membaca puisi,
5. Senang membaca cerita,
6. Senang menyanyikan lagu,
7. Senang membaca buku,

---

<sup>15</sup>Ade Rahma Gusti dan Yesy Afriansari, “Penilaian Afektif Pembelajaran Daring IPA Terpadu Dengan Menggunakan Media Whatsapp”, *Jurnal for Physics Education and Applied Physics*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2020), hal 66.

8. Senang bekerja sama.<sup>16</sup>

b. *Responding* (Respons)

*Responding* merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan. Kegiatan belajar yang menunjukkan respons antara lain:

1. Bertanya,
2. Membaca buku,
3. Menulis puisi,
4. Menaati aturan,
5. Membantu teman,
6. Mengerjakan tugas,
7. Menunjukkan empati,
8. Melakukan renungan,
9. Melakukan introspeksi,
10. Menanggapi pendapat,
11. Mengungkapkan perasaan,
12. Meminta maaf atas kesalahan,
13. Senang dengan kebersihan dan kerapian,
14. Mendamaikan orang yang bertengkar.

c. *Valuing* (Acuan Nilai)

*Valuing* merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik. *Valuing* ditandai dengan perilaku yang

---

<sup>16</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 123.

mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan *valuing* mulai dari menerima, lebih menyukai keinginan meningkatkan sampai kepada komitmen untuk melaksanakan nilai.

Kegiatan belajar yang menunjukkan *valuing* antara lain:

1. Mengapresiasi karya seni,
2. Berlaku disiplin di mana saja,
3. Melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup,
4. Menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM,
5. Menghargai peran dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, pelajar maupun masyarakat,
6. Menunjukkan keprihatinan terhadap peristiwa-peristiwa atau aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai.<sup>17</sup>

d. *Organization* (Organisasi)

Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antarnilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan dan di mana saja.

---

<sup>17</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 124-125.

Kegiatan belajar yang menunjukkan organization antara lain:

1. Pengembangan filsafat hidup,
2. Mendukung pelaksanaan kedisiplinan,
3. Bertanggung jawab terhadap perilaku,
4. Membuat rancangan hidup masa depan,
5. Merefleksi pengalaman dalam hal tertentu,
6. Menerima kelebihan dan kekurangan pribadi,
7. Merenungkan makna ayat kitab suci bagi kehidupan.

e. *Characterization* (Menjadi Karakter)

*Characterization* adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup. Kegiatan belajar yang menunjukkan *characterization* antara lain:

1. Memiliki filsafat hidup,
2. Rajin, tepat waktu, berdisiplin diri,
3. Mempertahankan pola hidup sehat,
4. Objektif dalam memecahkan masalah,
5. Mandiri dalam bekerja secara independen,
6. Mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antar teman.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 125-126.

Ada tiga komponen sikap :

- a. Kognisi, berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapi.
- b. Afeksi, berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut.
- c. Konasi, berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.<sup>19</sup>

Menurut BNSP ada lima karakteristik afektif berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.

a. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pelajaran, pendidik dan sebagainya. Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep

---

<sup>19</sup>Darwis Darmawan dan Siti Fadjarajani, “*Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan Dengan Perilaku Wisatawan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan*”, Jurnal Geografi, Vol. 4 No. (1 April 2016), hal 42.

atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau mata pelajaran.<sup>20</sup>

#### b. Minat

Minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktifitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Secara umum minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.<sup>21</sup>

Penilaian minat dapat digunakan untuk :

- 1.) Mengetahui minat peserta didik sehingga mudah untuk mengarahkan dalam pembelajaran.
- 2.) Mengetahui bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya
- 3.) Mempertimbangkan penjurusan dan pelayanan individual peserta didik
- 4.) Menggambarkan keadaan langsung dilapangan/kelas

#### c. Konsep Diri

Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan

---

<sup>20</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 122.

<sup>21</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 122.

intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri yang dimiliki seseorang membantu individu maupun orang lain mengenal individu baik kekurangan maupun kelebihan. Sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan karier individu pada masa yang akan datang.<sup>22</sup>

Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri. Kelebihan dari penilaian diri adalah sebagai berikut:

- 1.) Pendidik mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik.
- 2.) Peserta didik mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai.
- 3.) Pernyataan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya.

d. Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Nilai sebagai suatu objek aktivitas atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan. Sehingga nilai merupakan suatu objek, aktivitas, perbuatan, perilaku

---

<sup>22</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 122.

atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap dan kepuasan.<sup>23</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan prilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. Moral adalah keseluruhan norma penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya

---

<sup>23</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 122-123.

manusia menjalankan kehidupannya dan akan merasakan kebaikan setelah melakukannya.<sup>24</sup>

### 3. Indikator Ranah Afektif

Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu. Seorang siswa yang tidak menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit untuk mencapai prestasi yang optimum pada mata pelajaran tersebut. Ranah afektif adalah hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti memperhatikan, merespons, menghargai, serta mengorganisasi.<sup>25</sup>

Ranah afektif dapat diukur menggunakan angket. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: *reciving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), *responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus. Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem

---

<sup>24</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 123.

<sup>25</sup>Aryanti Nurhidayati dan Ernawati Sri Sunarsih, "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional", *Jurnal PTEK*, Vol. 6 No.2 (Juli 2013), hal 112.

organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Penilaian ranah afektif berhubungan dengan minat dan sikap seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan sebagainya. Penilaian ranah afektif dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Pada penelitian ini, skala penilaian ranah afektif menggunakan penilaian sikap menggunakan skala Likert karena dalam penelitian ini mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dalam bentuk *checklist*. Instrumen penilaian sikap tersebut dapat mengetahui sikap peserta didik terhadap materi integral. Masalah pada artikel ini terbatas pada penilaian afektif, pengembangan penilaian skala sikap, penggunaan skala Likert. Kemampuan siswa dalam ranah afektif terukur dengan jelas dan sistematis.<sup>26</sup> Hal itu dapat dilihat dari wujud nyata keseharian siswa dalam proses pembelajaran dengan melihat ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatian terhadap mata pelajaran, kedisiplinan dalam mengikuti

---

<sup>26</sup>Maya Saftari dan Nurul Fajriah, “Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar”, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan, Vol.7 No. 1 (Januari-Juni, 2019), hal 74

proses belajar, motivasi dalam belajar, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru dan sebagainya.<sup>27</sup>

#### **4. Perkembangan Afektif**

##### **a. Proses Pembentukan Perkembangan Afektif**

Pembentukan perkembangan afektif melalui beberapa macam, antara lain:

###### 1.) Adopsi

Kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap ke dalam diri individu dan memengaruhi terbentuknya suatu sikap.

###### 2.) Diferensiasi

Dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, jalannya dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Terhadap objek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula.

###### 3.) Integrasi

Pembentukan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu sehingga terbentuk sikap mengenal hal tersebut.

---

<sup>27</sup>Muhammad Zul Fadli dan Rachma Nika Hidayati, “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group”, Jurnal of Islamic Education Policy, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2020), hal 108

#### 4.) Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba, mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.<sup>28</sup>

Perilaku anak dapat dipengaruhi faktor pribadi maupun lingkungan. Faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan lahir. Misal faktor bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan seperti pergaulan dengan teman, kemiskinan, lingkungan sekolah, dan pengasuhan dalam keluarga.<sup>29</sup>

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Perilaku Anak**

Setiap anak dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Karakteristik setiap anak diperoleh dari orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik dan psikis atau sifat-sifat mental. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang,

---

<sup>28</sup>Nike Astrea, Skripsi: “*Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan*” (Ponorogo: IAIN, 2019), hal 50.

<sup>29</sup>Erlin Okvianti, “*Studi Kasus Siswa Perilaku Menyimpang Siswa Kelas I SD Negeri Ngemplak Nganti Sleman*” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (2016), hal 1824.

seberapa jauh perkembangan itu terjadi tergantung pada lingkungan yang mempengaruhinya.<sup>30</sup> Lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan perilaku. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya, dan masyarakat.<sup>31</sup>

#### 1.) Faktor Keturunan

Keturunan atau pembawaan merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat, dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari diterima sebagai keturunan dari orang tuanya. Terjadinya manusia tidak dapat dipisahkan dengan masa konsepsi yaitu masa pertemuan antara sel dari ayah dengan sel dari ibu, maka tidaklah mengherankan ketika anak yang berperilaku meniru seperti sifat dan watak orang tuanya.

#### 2.) Faktor Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial, ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga menunjukkan hubungan dengan orang lain. Perilaku yang diperlihatkan oleh individu/manusia bukanlah sesuatu yang dilakukan sendiri, melainkan melalui interaksinya dengan

---

<sup>30</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 31.

<sup>31</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 35.

lingkungan. Maka dari itu, lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Lingkungan tersebut antara lain:

a.) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan perilaku anak. Setiap anak dirawat dari orang tua dengan penuh kasih sayang dan mendidik tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan perilaku anak menjadi baik dan sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi atau lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak, karena dengan perlakuan yang baik dari orang tua anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara fisik maupun biologisnya.<sup>32</sup>

Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa

---

<sup>32</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 33-37.

memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baikdi antara anggota keluarganya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.<sup>33</sup>

#### b.) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan perilaku anak. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya, dengan hal ini sekolah berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai perkembangannya. Selain itu sekolah juga mempunyai peran dalam mengembangkan prestasi akademik, keterampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa dan memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.<sup>34</sup>

#### c.) Lingkungan Sosial (Kelompok Teman Sebaya)

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi anak mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Peran itu semakin

---

<sup>33</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 38.

<sup>34</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 55-56.

penting, terutama pada saat terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat. Peranan kelompok teman sebaya bagi anak adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat, lalu saling bertukar perasaan dan masalah. Kelompok teman sebaya telah memberikan kesempatan yang penting untuk memperbaiki bencana kerusakan psikologis selama masa anak, dan dapat mengembangkan hubungan baru yang lebih baik antar satu-sama lainnya.<sup>35</sup>

### **c. Perilaku Baik dan Perilaku Buruk**

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku baik dan perilaku buruk, antara lain:

#### **1.) Perilaku Baik**

Perilaku baik adalah suatu pekerjaan yang diinginkan, diusahakan, dan merupakan tujuan manusia. Segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan membahagiakan manusia itu disebut dengan kebaikan. Perilaku baik merupakan perilaku yang sangat diinginkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu, seseorang dikatakan berperilaku baik apabila tindakan yang dilakukan sesuai dengan tata nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat di tempat ia berada.

---

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 60-62.

## 2.) Perilaku Buruk

Perilaku buruk merupakan suatu pekerjaan yang menyusahkan dan dibenci oleh manusia. Seseorang dikatakan berperilaku buruk apabila tindakannya tidak sesuai dengan nilai dan pandangan masyarakat yang bersangkutan.<sup>36</sup>

## 5. Hasil Belajar Afektif

Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi:

1. Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
2. Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif).
3. Hasil belajar penilaian/penentuan sikap terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).
4. Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antarnilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai).

---

<sup>36</sup>Nini Winarti Rahayu, Skripsi: “Pendekatan Komunikasi Edukatif Guru Terhadap Perilaku Siswa MI Ma’Arif Kadipaten Babadan Ponorogo” (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), hal 22-25.

5. Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).<sup>37</sup>

## **6. Indikator Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran PKN**

Tujuan pendidikan memuat suatu cita-cita yang bernilai normatif, artinya di dalamnya terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Penanaman sejumlah nilai tersebut perlu didukung dengan penilaian ranah afektif terutama pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar yang sarat dengan muatan afektifnya. Penilaian ranah afektif adalah kegiatan untuk mengukur penanaman sejumlah nilai yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik.<sup>38</sup>

Penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada lima cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada ranah afektif, yaitu:

- a. Observasi, yaitu dengan mencatat atau memperhatikan setiap perilaku siswa terhadap suatu stimulus yang ada dalam proses pembelajaran, misalnya buku, alat peraga, gambar, kejadian, dll.

---

<sup>37</sup>Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor (Konsep dan Aplikasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 3-4

<sup>38</sup>Bernardus dkk, "Penilaian Ranah Afektif Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V SDN 06 Tae Tukong", *Jurnal UNTAN*, Vol. 8 No. 3 (2019), hal 1-2.

- b. Wawancara, yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka atau tertutup kepada siswa. Jawaban yang muncul dari siswa dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui keadaan afeksi siswa saat mengikuti proses pembelajaran.
- c. Angket atau kuesioner, yaitu suatu perangkat pertanyaan atau pernyataan yang sudah disediakan pilihan jawabannya.
- d. Teknik proyektil, yaitu memberikan tugas yang belum pernah dikenal oleh siswa. Siswa diminta untuk berdiskusi dan memberikan penafsiran terhadap tugas tersebut.
- e. Pengukuran terselubung, merupakan pengamatan tentang sikap dan tingkah laku siswa dan siswa yang sedang diamati tidak mengetahui bahwa dirinya sedang diamati.<sup>39</sup>

Berdasarkan paparan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ranah afektif pada siswa SD dalam konteks penelitian ini merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan seorang individu, yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, nilai dan moral yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan indikator yaitu

---

<sup>39</sup>Aryanti Nurhidayati dan Ernawati Sri Sunarsih, "Peningkatan Hasil Belajar Ranah Afektif Melalui Pembelajaran Model Motivasional", Jurnal IPTEK, Vol. VI No.2 ( Juli 2013), hal.113.

menghargai dan menghayati agama, kejujuran, toleransi, sopan dan santun, percaya diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama atau gotong royong.

### **C. Penelitian Yang Relevan**

Beberapa hasil temuan penelitian yang dapat dijadikan acuan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Monita Asti Rizki Mahasiswa UINFAS Bengkulu Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Judul skripsi “Pengaruh Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Kelas V di SDN 69 Seluma”. Masalah penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh keterampilan psikomotorik terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani kelas V di SDN 69 seluma. Metode penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Mengolah data dengan observasi, survei dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh keterampilan psikomotorik terhadap hasil belajar Pendidikan Jasmani. Perbedaan terletak pada ranah dan mata pelajaran yaitu dalam penelitian ini meneliti ranah psikomotorik dan mata pelajaran Penjaskes sedangkan dalam penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu meneliti ranah afektif dan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta terdapat perbedaan pada waktu, tempat dan

bidang kajiannya. Persamaannya adalah mengkaji tentang hasil belajar siswa. Metode yang digunakan juga sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.<sup>40</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nike Astrea mahasiswa IAIN Ponorogo fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo. Judul skripsi “Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan”. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak pergaulan teman sebaya dalam perkembangan afektif siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat dampak pergaulan teman sebaya mempengaruhi perkembangan afektif siswa kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan. Perbedaan terletak pada dalam penelitian ini menggunakan objek teman sebaya sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti tidak menggunakan objek teman sebaya melainkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta terdapat

---

<sup>40</sup>Monita Asti Rizki, skripsi: “Pengaruh Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Kelas V di SDN 69 Seluma” (Bengkulu: UINFAS, 2021)

perbedaan pada waktu dan bidang kajiannya. Persamaannya adalah mengkaji tentang ranah afektif pada siswa SD.<sup>41</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kuta Sari mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya Inderalaya. Judul Skripsi “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Peningkatan Sikap Humanis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI Di SMA Negeri 12 Palembang”. Masalah dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh penerapan strategi pembelajaran afektif terhadap peningkatan sikap humanis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 12 Palembang. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran afektif terhadap peningkatan humanis siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI di SMA Negeri 12 Palembang. Perbedaan terletak pada tempat yaitu dalam penelitian ini di jenjang SMA sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu di SD serta terdapat perbedaan pada waktu dan

---

<sup>41</sup>Nike Astrea, Skripsi: “Peran Teman Sebaya Dalam Perkembangan Afektif Siswa Kelas IV SDN Banyudono 1 Ngariboyo Magetan” (Ponorogo: IAIN, 2019)

bidang kajiannya. Persamaannya adalah mengkaji ranah afektif pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>42</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Faradita mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul Skripsi “Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya”. Masalah dalam penelitian ini yaitu adakah Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan kuasi eksperimen model kelompok kontrol non-ekuvalen. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya. Perbedaan terletak pada waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah sama-sama

---

<sup>42</sup>Ayu Kuta Sari, Skripsi: “Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Peningkatan Sikap Humanis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas XI Di SMA Negeri 12 Palembang” (Palembang: UNSRI, 2018)

meneliti ranah afektif dan menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>43</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Fatmawati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Judul skripsi “Efektivitas Pencapaian Tujuan Afektif Dalam Pembelajaran SKI Berbantuan Media Film Di MTs Nurul Ilmi Tangerang”. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pencapaian tujuan afektif dalam pembelajaran dengan bantuan media film pada bidang studi SKI di MTs Nurul Ilmi Tangerang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa efektivitas pencapaian tujuan afektif berbantuan media film yang ditampilkan guru sudah tercapai. Perbedaan terletak pada metode penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ranah afektif.<sup>44</sup>
6. Penelitian yang dilakukan oleh Aldilah Fauziah Abadi mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Judul Skripsi “Pelaksanaan

---

<sup>43</sup>Rina Faradita, Skripsi: “Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

<sup>44</sup>Euis Fatmawati, Skripsi: “Efektivitas Pencapaian Tujuan Afektif Dalam Pembelajaran SKI Berbantuan Media Film Di MTs Nurul Ilmi Tangerang” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Se-Bandar Lampung”. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan evaluasi afektif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri se-Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara teknis pada pelaksanaan evaluasi afektif sudah dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Negeri se-Bandar Lampung. Teknik penilaian yang digunakan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Bandar Lampung adalah observasi sedangkan di MTs Negeri 2 Bandar Lampung adalah observasi, antar teman dan diri sendiri dengan membuat lembar penilaian. Perbedaan terletak pada tempat dan waktu penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di jenjang SMP sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu di jenjang SD. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang ranah afektif.<sup>45</sup>

7. Penelitian yang dilakukan oleh Khusniyatul Millah mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Judul Skripsi “Evaluasi Ranah Afektif

---

<sup>45</sup>Aldilah Fauziah Abadi, Skripsi: “Pelaksanaan Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Se-Bandar Lampung” (Lampung : UIN Raden Intan, 2021)

Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap”. Masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyatakan mengenai aspek afektif yang dinilai di MTs Negeri Karangpucung Cilacap meliputi aspek; sikap, motivasi, konsep diri, minat, dan nilai. Selain itu penilaian juga yang berorientasi pada penilaian kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya penilaian kurikulum 2013 meliputi; penilaian observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Perbedaan terdapat pada tempat dan waktu penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di jenjang SMP sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu di jenjang SD. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang ranah afektif.<sup>46</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Reno Rezita Aprilia mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Judul Skripsi “Pengembangan Ranah Afektif Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>46</sup>Khusniyatul Millah, Skripsi: “Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri Karangpucung Cilacap” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015)

di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas” Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengembangan ranah afektif pada pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Ajibarang kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Ranah Afektif pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Ajibarang yang ditinjau dari lima tataran afektif yaitu *receiving, responding, valuing, organization* dan *characterization*. Perbedaan terletak pada waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang ranah afektif.<sup>47</sup>

9. Penelitian yang dilakukan oleh Tika Fatmawati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UNISSULA Semarang. Judul Skripsi “Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya”. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaiman perencanaan evaluasi ranah afektif pada pembelajaran akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil

---

<sup>47</sup>Reno Rezita Aprilia, Skripsi: “Pengembangan Ranah Afektif Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Ajibarang Kabupaten Banyumas” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017)

dari guru Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya Semarang dapat menggunakan evaluasi ranah afektif. Perbedaan terletak pada waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ranah afektif dan menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>48</sup>

10. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Rukhul Hanifah mahasiswa jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta. Judul Skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SDN Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014”. Masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa perlunya pendidikan karakter dalam pembentukan ranah afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa kelas V SD N Pekuncen tahun ajaran 2013/2014. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa mencakup 4 hal penting tentang urgensi pendidikan karakter, gambaran pengimplementasian pendidikan karakter, peran pendidikan karakter terhadap pembentukan kejujuran siswa, dan faktor-faktor keberhasilan pendidikan karakter dalam pembentukan ranah

---

<sup>48</sup>Tika Fatmawati, Skripsi: “*Implementasi Evaluasi Ranah Afektif Pada Pembelajaran Akhlak di MAN 2 Bangetayu Raya*” (Semarang: Unissula, 2018)

afektif kejujuran dalam kehidupan sosial siswa kelas V SD N Pekuncen tahun ajaran 2013/2014. Perbedaan terdapat pada waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang ranah afektif.<sup>49</sup>

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.<sup>50</sup>

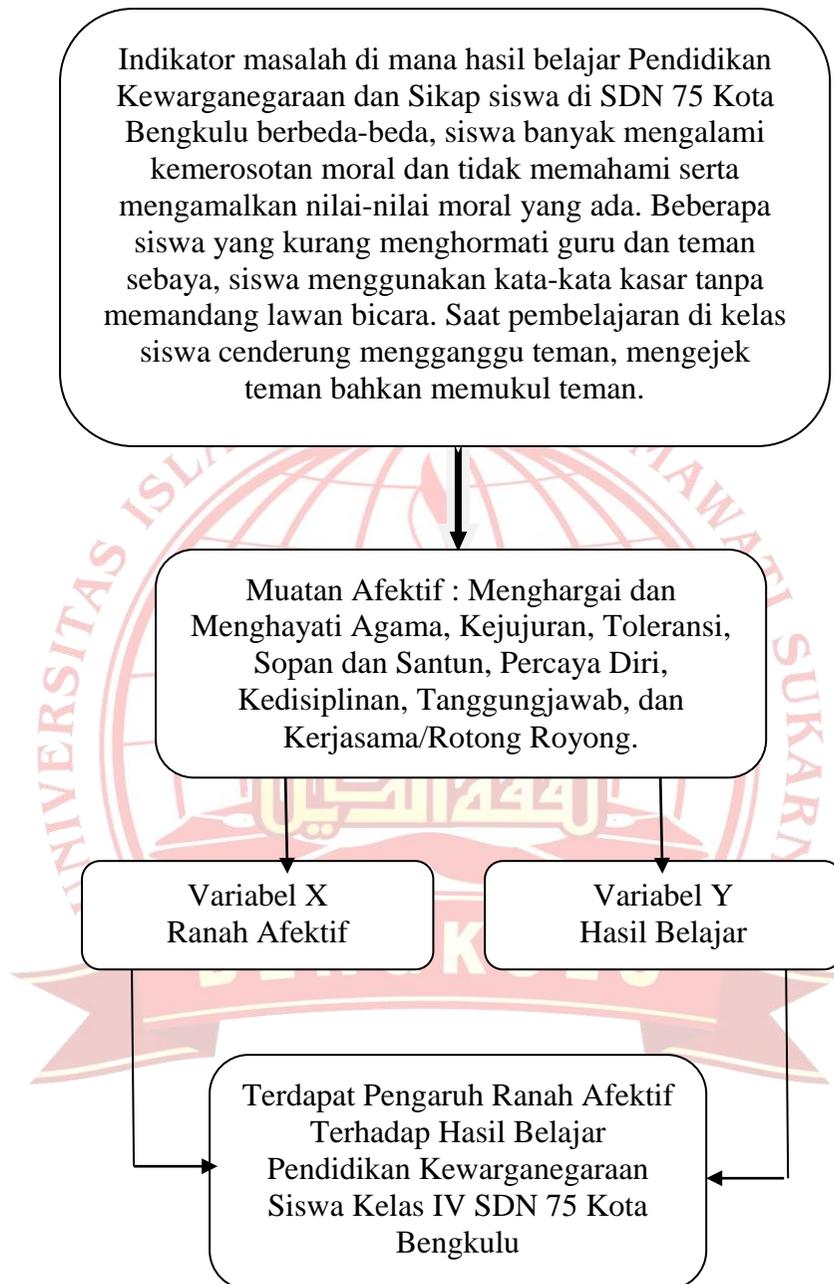
Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengaruh Ranah Afektif Terhadap Hasil  
Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa  
Kelas IV di SDN 75 Kota Bengkulu



<sup>49</sup>Ana Rukhul Hanifah, Skripsi: “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ranah Afektif Kejujuran Dalam Kehidupan Sosial Siswa Kelas V SDN Pekuncen Tahun Pelajaran 2013/2014” (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2022 ), hal.60.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengembangan teori, hipotesis yang penulis ajukan yaitu :

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan afektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keterampilan afektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negeri 75 Kota Bengkulu.

---

<sup>51</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ( Bandung : Alfabeta, 2022 ), hal.63.

